



Analisis Perkembangan Puisi Lama, Puisi Baru, dan Puisi Kontemporer di Indonesia

Nia Septiani¹, Amaliatul Fitri², Diniati³, Akmaludin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹240106030.mhs@uinmataram.ac.id, ²240106033.mhs@uinmataram.ac.id, ³240106036.mhs@uinmataram.ac.id,
⁴akmal@uinmataram.ac.id

* Corresponding Author: 240106030.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

12 November 2025

Manuscript revised:

19 November 2025

Accepted for publication:

25 November 2025

Keywords

puisi lama, puisi baru, puisi kontemporer, indonesia

Abstract

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang berkembang seiring perubahan zaman, mencerminkan dinamika budaya, sosial, dan estetika masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perbedaan dan persamaan antara puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer berdasarkan pengertian, ciri-ciri, serta contoh karyanya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan karya sastra yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi lama memiliki pola yang tetap, terikat oleh aturan rima, bait, dan irama, serta mengandung nilai moral dan nasihat. Puisi baru menampilkan kebebasan dalam bentuk dan tema, menonjolkan ekspresi pribadi serta bahasa yang lebih modern. Sementara itu, puisi kontemporer memperlihatkan kebebasan penuh dalam gaya dan struktur, sering kali menghadirkan bentuk eksperimental dan makna simbolik yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, perkembangan dari puisi lama hingga puisi kontemporer menggambarkan evolusi estetika dan cara pandang penyair terhadap realitas kehidupan serta kebebasan berekspresi dalam sastra Indonesia.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Septiani, N., Fitri, A., Diniati., Akmaludin. (2025) Analisis Perkembangan Puisi Lama, Puisi Baru, dan Puisi Kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 36-43. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.147>

Pendahuluan

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang mengalami perkembangan dinamis seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia, puisi berfungsi sebagai media refleksi atas pengalaman batin dan realitas kehidupan yang terus bertransformasi sesuai dengan zaman. Perjalanan sejarah puisi Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga periode utama, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Ketiga periode tersebut menunjukkan variasi bentuk, gaya bahasa, tema, dan nilai estetika. Puisi lama memiliki ciri keterikatan terhadap pola rima dan irama, puisi baru menonjolkan kebebasan ekspresi dan eksplorasi tema, sedangkan puisi kontemporer memperlihatkan bentuk eksperimental dan makna simbolik yang lebih kompleks. Variasi ini menggambarkan adanya dinamika estetika yang memperlihatkan evolusi cara pandang penyair terhadap bahasa dan realitas sosial.

Penelitian terdahulu oleh Silaban dan Harahap (2025) mengkaji evolusi estetika serta dinamika kritik puisi Indonesia sejak masa Pujangga Lama hingga era milenial. Mereka menyatakan bahwa perjalanan estetika puisi

Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma masyarakat dan perkembangan teknologi yang turut memengaruhi cara pandang penyair terhadap realitas sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mereka berfokus pada dimensi estetika dan kritik sastra, khususnya pengaruh sosial, budaya, dan teknologi terhadap perkembangan puisi Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menyoroti aspek kritik sastra atau digitalisasi, melainkan menitikberatkan pada kajian deskriptif-komparatif yang menguraikan pengertian, ciri-ciri, dan contoh karya dari tiga periode utama puisi Indonesia, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer, dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena berupaya memberikan gambaran komparatif yang lebih struktural dan tematik mengenai perkembangan bentuk serta fungsi puisi dalam khazanah sastra Indonesia.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana memahami perbedaan dan persamaan antara puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer secara komprehensif melalui pendekatan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengertian, ciri-ciri, serta contoh karya dari masing-masing periode puisi tersebut, sekaligus menelaah proses perkembangan puisi Indonesia dari bentuk tradisional menuju bentuk modern. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan pemahaman yang utuh mengenai transformasi puisi sebagai refleksi perubahan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia, sehingga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan studi sastra dan pendidikan bahasa Indonesia.

Landasan Teori

Puisi Lama

Puisi lama merupakan bentuk karya sastra tradisional yang tumbuh dan berkembang sebelum masyarakat Indonesia mengenal sistem penulisan modern. Bentuk puisi ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyampaian nilai-nilai moral. Trisnawati (2019) menjelaskan bahwa pantun, syair, dan gurindam sebagai bentuk puisi lama memainkan peran penting dalam menjaga nilai budaya Melayu, karena memuat petuah, nasihat, dan ajaran hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Pola rima, irama, dan jumlah baris dalam puisi lama bersifat tetap, menandakan keterikatan terhadap norma tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Astuti (2019) menambahkan bahwa syair nasihat merupakan salah satu wujud puisi lama yang sarat pesan moral dan religius. Melalui pemilihan diksi yang sederhana, puisi lama berhasil menanamkan nilai kebaikan dan spiritualitas kepada masyarakat. Dengan demikian, puisi lama memiliki fungsi sosial, edukatif, dan religius yang menjadikannya bagian penting dari identitas budaya Nusantara.

Puisi Baru

Puisi baru merupakan bentuk pembaruan dari puisi lama yang masih terikat oleh berbagai aturan konvensional. Jenis puisi ini berkembang pada masa kebangkitan sastra Indonesia modern, khususnya pada era Pujangga Baru sekitar tahun 1930-an, dan menandai peralihan dari tradisi sastra lisan menuju karya sastra tulis yang lebih modern. Artikel Puisi Indonesia Abad ke-5: Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra menjelaskan bahwa kemunculan puisi baru memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika sosial, politik, dan pendidikan yang memengaruhi cara pandang penyair terhadap realitas kehidupan. Dalam konteks tersebut, puisi baru menonjolkan ekspresi pribadi, kebebasan bentuk, serta keindahan makna yang lebih individual dan modern.

Bahasa yang digunakan dalam puisi baru bersifat lebih bebas, komunikatif, serta sarat dengan simbolisme. Struktur dan temanya pun tidak lagi terikat oleh pola baku sebagaimana puisi lama. Ciri-ciri tersebut menjadikan puisi baru sebagai tonggak penting dalam transformasi estetika sastra Indonesia, yakni peralihan dari tradisi kolektif menuju ekspresi yang lebih personal dan reflektif.

Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan bentuk evolusi paling mutakhir dari puisi Indonesia. Hartati dan Karim (2024) menjelaskan bahwa puisi kontemporer lahir dari keinginan penyair untuk menembus batas-batas konvensi lama, sekaligus sebagai respons terhadap kompleksitas realitas modern. Ciri utama puisi kontemporer adalah kebebasan penuh dalam struktur, bahasa, dan penyajian. Penyair menggunakan kata-kata tidak hanya untuk makna semantis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi visual dan simbolik yang menimbulkan efek estetis baru.

Artikel Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer (2018) menemukan bahwa penyair kontemporer banyak memanfaatkan variasi diksi, ambiguitas, dan permainan makna untuk menciptakan kejutan interpretatif. Bentuk puisi tidak lagi terbatas pada susunan bait dan rima, tetapi dapat muncul dalam bentuk performa, tipografi bebas, bahkan paduan media seperti musik dan teater.

Dengan demikian, puisi kontemporer merepresentasikan tahap tertinggi kebebasan berekspresi dalam sastra Indonesia, di mana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media penciptaan makna dan

pengalaman estetis yang mendalam. Perubahan ini menunjukkan evolusi puisi dari bentuk tradisional menuju bentuk eksperimental yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam mengkaji perkembangan puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer di Indonesia. Seluruh data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku teori sastra, artikel ilmiah, jurnal nasional, karya sastra dan publikasi relevan lainnya yang membahas aspek sejarah, struktur, gaya bahasa, serta fungsi ketiga puisi tersebut. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan sumber yang kredibel, seleksi bahan pustaka berdasarkan kesesuaian topik, analisis isi terhadap data yang ditemukan, serta penarikan pola perbedaan dan persamaan melalui pendekatan deskriptif-komparatif. Teknik analisis yang digunakan berfokus pada pembacaan mendalam (*close reading*), identifikasi konsep-konsep kunci, serta interpretasi terhadap ciri-ciri, tema, dan evolusi estetika dalam ketiga periode puisi. Melalui metode ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran sistematis dan komprehensif mengenai transformasi puisi Indonesia dari bentuk lama hingga bentuk kontemporer.

Hasil dan Diskusi

Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pada masyarakat tradisional di Indonesia sebelum adanya pengaruh budaya asing, khususnya dari Barat (Parapat & Aritonang, 2019). Menurut Wendi Widya, pertumbuhan puisi lama terjadi dalam komunitas yang masih menegakkan aturan dan norma sosial secara ketat. Oleh karena itu, puisi lama memiliki ciri khas berupa keterikatan pada kaidah-kaidah tertentu dalam proses penyusunan karyanya (Widya, 2008). Selain itu, puisi lama sering disebut sebagai karangan terikat, karena strukturnya mengikuti ketentuan mengenai jumlah baris, bait, jumlah kata per baris, serta pola sajak yang diterapkan (Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017).

Menurut Asep Kardian, puisi lama dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka, dan talibun (Kardian, 2018).

1. Mantra

Mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berisi rangkaian ucapan atau ungkapan yang berirama dengan bahasa yang ekspresif. Mantra diyakini memiliki kekuatan gaib yang berada di luar kemampuan manusia biasa, dan biasanya dibacakan oleh seorang atau beberapa orang yang ahli dalam ritual atau upacara tertentu (Sauri, dkk., 2023).

Contoh:

Sawan lang-lang, sawan ling-ling
Ulah no'ong ti beurang
Ulah no'ong ti peuting
Kahalang gunung tujuh
Kahalang kusagara dalapan
Lamun rek maling anak anjing
Hurip waras
Maknanya:

Mantra ini mengandung pesan agar kepanikan, baik yang besar maupun kecil, tidak muncul pada siang maupun malam hari, karena terhalang oleh tujuh gunung dan delapan samudra.

2. Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang paling populer di wilayah Nusantara. Dalam tradisi Jawa, puisi ini dikenal dengan sebutan parikan, sedangkan dalam tradisi Sunda disebut paparikan. Pantun memiliki ciri struktural yang khas, yaitu terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Awalnya, pantun berkembang sebagai karya sastra lisan, namun seiring waktu banyak dijumpai dalam bentuk tertulis (Mudarman, 2024).

Contoh:

Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh
Jangan satu pun ketinggalan
Maknanya:

Pantun ini mengandung nasihat agar dalam menuntut ilmu seseorang belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak ada yang tertinggal.

3. Karmina

Karmina merupakan salah satu bentuk puisi lama yang memiliki kemiripan dengan pantun, namun bentuknya lebih singkat sehingga sering disebut sebagai pantun kilat. Karmina terdiri dari dua baris, di mana baris pertama berperan sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi, dengan pola yang tetap dan ringkas (Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017).

Contoh:

Dulu parang sekarang pakai peci, dulu sayang sekarang benci.

Maknanya:

Karmina ini mengandung pesan perubahan sikap atau keadaan seseorang dari masa lalu ke masa sekarang, misalnya dari cinta menjadi benci, atau dari sifat kasar menjadi lebih sopan, sebagai bentuk pengingat tentang perubahan perilaku atau perasaan dalam kehidupan.

4. Gurindam

Gurindam adalah salah satu bentuk puisi lama yang tersusun atas dua baris dalam setiap bait, dengan pola rima yang sama dan makna antarbaris saling terkait. Umumnya, gurindam berisi nasihat atau petuah, dan istilah gurindam berasal dari bahasa Tamil, kirindam, yang berarti perumpamaan. Dari segi bentuk, gurindam menyerupai pantun, tetapi berbeda dalam jumlah baris per bait; pantun memiliki empat baris, sedangkan gurindam hanya terdiri dari dua baris. Secara struktural, gurindam merupakan kalimat majemuk yang saling berhubungan, di mana baris pertama biasanya memuat sebab dan baris kedua menyampaikan akibat atau penjelasannya (Afnanda, 2022).

Contoh:

Kurang piker kurang siasat

Tentu dirimu kelak tersesat

Maknanya:

Gurindam ini menekankan bahwa berpikir matang dan merencanakan indakan sangat penting agar terhindar dari kesalahan atau tersesat.

5. Syair

Syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *syā'ara* atau *syā'ura*, yang berarti memahami dan merasakan secara mendalam. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syair merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang tiap baitnya terdiri atas empat baris dengan bunyi akhir yang seragam, membentuk satu kesatuan makna yang utuh serta mengikuti pola sajak a-a-a-a. Syair biasanya digunakan untuk menyampaikan ajaran moral, nasihat, cerita, maupun nilai-nilai kehidupan (Pebrimireni, 2022).

Contoh syair nasihat hidup:

Berbuat baik sepanjang masa,

Agar hidup penuh bermakna,

Jauhi dengki serta dusta,

Karena itu sumber nestapa.

Rajin belajar janganlah malas

Ilmu bekal sepanjang batas,

Hormati guru dan juga kelas,

Niscaya hidupmu jadi berkelas.

Maknanya:

Syair ini mengajarkan bahwa perilaku terpuji dan ketekunan dalam menuntut ilmu menjadi fondasi bagi kehidupan yang bermakna dan bermutu.

6. Seloka

Seloka adalah salah satu bentuk puisi tradisional Indonesia yang berasal dari India. Secara struktural, seloka mirip dengan pantun karena sama-sama terdiri atas sampiran dan isi. Namun, keunikan seloka terletak pada kandungannya yang memuat bidal atau peribahasa yang berfungsi sebagai sindiran atau nasihat. Dengan demikian, seloka dapat dipahami sebagai pantun yang dilengkapi dengan unsur bidal, sehingga memiliki makna yang mendalam dan bersifat reflektif (Arifin, Setyawati, Helmi, & Indrahastuti, 2024).

Contoh:

Lurus jalan ke Payakumbuh

Kayu jati bertimpal jalan
 Di mana hati takkan rusuh'
 Ibu mati bapak berjalan
 Maknanya:

Seloka ini mengingatkan bahwa seseorang harus tetap lurus dan tegar dalam menghadapi hidup, meskipun mengalami kehilangan atau kesulitan, seperti kehilangan orang tua.

7. Talibun

Talibun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang termasuk dalam jenis pantun, namun memiliki jumlah baris lebih banyak. Setiap bait talibun biasanya terdiri dari enam, delapan, atau sepuluh baris dengan pola sajak berpasangan, misalnya a-b-c-a-b-c. Struktur talibun terbagi menjadi dua bagian, yaitu sampiran di awal dan isi pada bagian berikutnya. Talibun digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau ekspresi perasaan, sekaligus menampilkan kekayaan bentuk dan variasi dalam tradisi puisi lama Indonesia (Hamidin, 2016).

Contoh:

Kalau anak pergi ke pecan
 Yu beli belanak pun beli sampiran
 Ikan panjang beli dahulu
 Kalau anak pergi berjalan
 Ibu cari sanak pun cari isi
 Indung semang cari dahulu
 Maknanya:

Talibun ini mengajarkan pentingnya ketelitian dan kesiapan dalam melakukan sesuatu, di mana setiap tindakan sebaiknya dilakukan secara lengkap dan berurutan agar hasilnya sesuai harapan.

Puisi Baru

Puisi baru merupakan bentuk pembaruan dari puisi lama yang muncul seiring dengan berkembangnya bentuk bahasa tulis (Andari, 2023).

Menurut beberapa ahli dalam jurnal yang dianalisis, puisi baru terbagi atas beberapa jenis berdasarkan isi dan tujuannya, yaitu:

1. Puisi Naratif, yaitu puisi yang berisi cerita atau peristiwa. Contohnya seperti puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang menggambarkan semangat dan sikap hidup penyair yang bebas dan pemberani.
2. Puisi Lirik, yaitu puisi yang mengekspresikan perasaan pribadi penyair, misalnya puisi "Doa" karya Chairil Anwar yang berisi permohonan dan penyerahan diri kepada Tuhan.
3. Puisi Deskriptif, yakni puisi yang menggambarkan keadaan, benda, atau suasana tertentu secara konkret dan imajinatif, contohnya "Tanah Air" karya Muhammad Yamin yang melukiskan kecintaan terhadap tanah air.
4. Puisi Reflektif, yaitu puisi yang berisi renungan atau pemikiran penyair terhadap kehidupan, seperti puisi "Sajak Putih" karya Chairil Anwar yang menggambarkan kesadaran akan cinta dan eksistensi diri.

Contoh puisi baru:

Aku
 Kalau sampai waktuku
 'Ku mau tak seorang kan merayu
 Tidak juga kau
 Tak perlu sedu sedan itu
 Aku ini binatang jalang
 Dari kumpulannya terbang
 Biar peluru menembus kulitku
 Aku tetap meradang menerjang
 Luka dan bisa kubawa berlari
 Berlari
 Hingga hilang pedih peri
 Dan aku akan lebih tidak peduli
 Aku mau hidup seribu tahun lagi

Maknanya:

Salah satu contoh puisi baru yang mencerminkan semangat kebebasan ekspresi adalah “Aku” karya Chairil Anwar. Puisi ini menggambarkan perlawanan individu terhadap keterbatasan dan kematian. Sosok “aku” menolak tunduk pada norma dan belas kasihan orang lain, sebagaimana tergambar dalam baris “Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbang.” Makna puisi ini menunjukkan keberanian dan tekad manusia untuk hidup bebas, berjuang, serta mencapai keabadian melalui karya. Dengan demikian, puisi “Aku” menampilkan ciri khas puisi baru yang menonjolkan individualisme, kebebasan bentuk, dan kedalaman makna.

Puisi Kontemporer

Secara umum, istilah kontemporer merujuk pada sesuatu yang bersifat kekinian, yakni sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Dalam konteks sastra, puisi kontemporer dapat dipahami sebagai karya puisi yang muncul pada periode mutakhir dan mencerminkan semangat zaman modern (Berlitz, n.d., p. 126).

Puisi kontemporer secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yakni puisi mantra, puisi mbeling, dan puisi konkret (puisi realis).

1. Puisi Mantra

Puisi mantra merupakan puisi yang meniru karakteristik dan fungsi mantra tradisional. Puisi jenis ini tidak dimaksudkan untuk dipahami secara rasional, melainkan untuk menghadirkan efek tertentu pada pembacanya. Mantra berperan sebagai sarana penghubung antara manusia dengan dunia spiritual atau misteri, serta menekankan aspek performatif berupa kekuatan kata yang diyakini membawa pengaruh atau kemajuan tertentu.

Contoh:

Shang Hai
ping diatas pong
pong diatas ping
ping ping bilang pong
pong pong bilang ping

mau pong? bilang ping
mau mau bilang pong
mau ping? Bilang pong
mau mau bilang ping

ya pong ya ping
ya ping ya pong
tak ya pong tak ya ping
ya tak ping ya tak pong

kutakpunya ping
kutakpunya pong
pinggir ping kumau pong
tak tak bilang ping

pinggir pong kumau ping
tak tak bilang pong
sembilu jarakMu merancap nyaring

Maknanya:

Puisi “Shang Hai” karya Sutardji Calzoum Bachri menggambarkan pergulatan spiritual manusia melalui permainan bunyi ping–pong yang berulang sebagai simbol keseimbangan dan pencarian makna, menegaskan bahwa bahasa dalam puisi dapat menjadi kekuatan magis yang mengungkapkan pengalaman batin di luar logika rasional.

2. Puisi Mbeling

Puisi mbeling muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap konvensi sastra yang mapan. Jenis puisi ini lahir dari kreativitas penyair yang cenderung bermain-main dengan bahasa dan bentuk, sehingga tampak bebas dan nyeleneh. Puisi mbeling pertama kali dikenal melalui majalah *Aktuil*, yang menyediakan ruang khusus bagi karya-karya semacam ini di bawah pengasuhan Remy Sylado.

Contoh:

Sajak Sakit Gigi

Seorang lupa menggosok giginya sebelum tidur

Di dalamnya tidurnya ia bermimpi

Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari

Sikat giginya tinggal sepotong

Sepotong yang hilang itu agaknya

Tersesat di dalam mimpinya dan tidak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa kejadian itu terlalu berlebihan

Maknanya:

Puisi "Sajak Sikat Gigi" karya Yudhistira Ardi Nugraha menggambarkan absurditas kehidupan sehari-hari melalui humor dan ironi, menertawakan hal remeh sebagai bentuk kebebasan ekspresi khas puisi mbeling yang menolak keseriusan dan logika konvensional.

3. Puisi konkret (puisi realis)

Puisi konkret atau puisi realis menekankan aspek visual dalam penyusunannya. Struktur grafis dan tata letak kata-kata dirancang sedemikian rupa hingga membentuk pola atau gambar tertentu yang mendukung makna puisi. Melalui pendekatan ini, penyair berupaya menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda, di mana komposisi visual dan estetika tipografi berfungsi memperkuat pesan dan emosi yang ingin diungkapkan.

Contoh:

Doktorandus Tikus 1

selusin toga

me

nga

nga

seratus tikus berkampus

di atasnya

dosen dijerat

profesor diracun

kucing

kawin

dan bunting

dengan predikat

sangat memuaskan

Maknanya:

Puisi ini menggambarkan kritik satir terhadap kehidupan akademik yang absurd dan penuh kekacauan.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian deskriptif terhadap puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer, dapat disimpulkan bahwa puisi Indonesia mengalami evolusi signifikan dalam hal bentuk, gaya bahasa, dan makna. Puisi lama ditandai oleh keterikatan pada aturan baku serta pengajaran nilai moral dan sosial, sedangkan puisi baru menekankan kebebasan ekspresi, individualisme, dan kedalaman emosi penyair. Selanjutnya, puisi kontemporer memperluas eksperimen dalam bentuk, visualisasi, dan simbolisme, termasuk pendekatan satir dan absurdisme, yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern.

Dengan demikian, perbedaan dan persamaan ketiga periode puisi dapat dipahami secara komprehensif melalui studi pustaka ini, sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan puisi Indonesia sebagai refleksi transformasi budaya dan pemikiran bangsa.

Referensi

Afnanda, M. (2022). Pendidik agama Islam ideal menurut "Gurindam Pendidik" karya Rosli Ab. Ghani (Kajian bait I sampai VII). *Jurnal Darussalam*, 23(1), 56–65.

- Andari, N. T. (2023). Peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan media audio visual. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(1), 85–86.
- Arifin, Y., Setyawati, M., Helmi, Y., & Indrahastuti, T. (2024). Analisis bentuk tawar dan fungsi tuturan tawar pengobatan pada masyarakat Dayak Bakumpai di Dataran Bilang Kabupaten Mahakam Ulu. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(1), 88–97.
- Astuti, S., Beding, V. O., & Helaria, H. (2019). Analisis pesan-pesan syair nasihat pada video syair lagu melayu Nusantara. *Jurnal Kansasi*, 4(1), 27-45.
- Berlitz, C. F. (1955). *Bahasa Indonesia 3. Yudhistira Ghalia Indonesia*.
- Ginting, S. U. B., Sidiqin, M. A., & Mawaddah, R. (2022). Kajian makna pada kumpulan puisi Baju Bulan karya Joko Pinurbo: Implementasi pengembangan bahan ajar di SMP. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–12.
- Hamidin, M. (2016). Bentuk, fungsi, dan makna mantra ritual upacara Kasambu masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Bastra*, 1(2), 1–10.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 1-20.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian puisi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Juwati, J. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, sebuah kajian stilistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(1), 72-89.
- Kardian, A. (2018). Upaya meningkatkan keterampilan menyimak puisi dengan menggunakan metode Course Review Horay. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bale Bandung*, 11(1), 45–53.
- Mudarman. (2024). Bentuk dan makna dalam lelakak Sasak pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat: Sebuah analisis wacana. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4), 210–221.
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (2019). *Buku ajar sastra & budaya lokal untuk perguruan tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pebrimireni, D. (2022). Analisis struktur persajakan pada puisi “Bahasa, Bangsa” karya Mohammad Yamin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 150–160.
- Sauri, S., Ma'mun, N., & Putri, A. (2023). Struktur dan makna pada puisi lama mantra perlindungan masyarakat Malingping sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(2), 115–124.
- Trisnawati, T. (2019). Analisis Jenis-Jenis dan Fungsi Pantun dalam Buku Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern Karya Korrie Layun Rampan. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(2).
- Widya, W. (2008). *Bedah puisi lama*. Klaten: Intan Pariwara.
- Zubaidah, S. R. (2020). Puisi Indonesia abad ke-5: Kajian struktural dan sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–11.